

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku manusia dalam mengembangkan segala bentuk potensi diri baik yang sudah ada atau yang belum ada pada diri sendiri. Pendidikan menjadi salah satu alasan mengapa suatu negara bisa maju. Begitu besar peranan pendidikan terhadap suatu negara, menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan bagi setiap warga negaranya. Dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun bahkan pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Henderson, (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 55) bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.

Hal ini selaras dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia pendidikan formal, terdapat salah satu bidang ilmu yang sering disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2015, hlm. 11) “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

IPS merupakan satu mata pelajaran yang mempunyai beberapa cabang studi di dalamnya seperti ekonomi, sosiologi, sejarah dan geografi. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kegiatan manusia, dimana bukan hanya sekedar teori semata namun di dalamnya terdapat unsur aplikasinya.

Namun pada praktek di lapangan IPS di jenjang sekolah dasar yang banyak diajarkan cenderung sangat monoton dan membosankan. Siswa hanya dituntut untuk menghafal terus menerus tanpa bisa mengimplementasikan hasil belajar yang diperolehnya ke kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Hanifah (2009, hlm. 120) mengenai pembelajaran IPS di sekolah dasar bahwa Pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditunjukkan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial antar lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pengetahuan sosial oleh siswa dan kurangnya variasi pembelajaran.

Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2015, hlm. 11) “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Peran Guru dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk menentukan pengetahuan siswa dalam memahami pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya guru harus memberikan pengajaran salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa agar tujuan pembelajarannya pun dapat terapai. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Supriyatna, dkk (2010, hlm.26-27), yaitu:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.
- 5) Berdasarkan pemaparan tujuan pembelajaran IPS di atas diharapkan siswa dapat memahami materi pembelajaran IPS tersendiri.

Dalam UU No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, di jelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Perubahan pada struktur pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 membutuhkan penyesuaian dan berbagai kendala bagi guru mata pelajaran IPS. 2013 adalah terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013.

Perubahan dalam struktur pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran IPS. Proses pada pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 menuntut adanya keterpaduan antara disiplin ilmu yaitu geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah.

Hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan pada Selasa, 23 Oktober 2018, dalam pembelajaran IPS kelas V di Sekolah Dasar Negeri Panyingkiran II, dalam pembelajaran khususnya IPS Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya. Pada dasarnya semua metode pembelajaran itu sangat baik, namun hanya saja pengaplikasian dalam realitanya harus lebih digunakan sesuai kebutuhan materi pembelajarannya. metode ceramah memang baik namun jika dilakukan tanpa adanya metode lain sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi ajar akan membuat proses belajar mengajar menjadi monoton dan membosankan. Jika hal itu dibiarkan maka pengetahuan siswa hanya sebatas mengetahui tanpa memaknai pembelajaran yang telah diajarkan. Siswa juga akan kurang bersemangat jika guru hanya menggunakan metode yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran. Guru di sini juga harus memikirkan konsep pembelajaran yang menyenangkan agar perhatian siswa secara keseluruhan terfokus pada guru dan siswa memahami apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya. Hal ini juga diperkuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Windura (2008, hlm 13), “sesuatu yang bersifat monoton dan terpola akan menyebabkan kebosanan otak”. Kemudian masalah lain

yaitu setelah guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, siswa diminta untuk mencatat dan merangkum materi yang terdapat pada buku paket siswa. Kegiatan mencatat rangkuman materi yang banyak, membuat siswa sulit untuk menghafalkan materi dan cepat lupa. Tidak menutup kemungkinan hal ini membuat daya kreatifitas siswa kurang terasah, siswa menjadi kurang berekspresi dalam menikmati proses pembelajaran yang kemudian ini dapat pula mengakibatkan permasalahan belajar pada siswa.

Dilihat dari permasalahan tersebut, akan berdampak pada turunnya hasil belajar siswa. Pada saat pengerjaan soal evaluasi, banyak siswa yang masih belum memahami materi yang telah disampaikan. Karena metode pembelajaran dan suasana belajar kelas nya yang monoton membuat siswa kurang konsentrasi dalam setiap memahami pembelajaran yang sedang diajarkan.

Untuk mengatasi masalah di atas yang dapat dilakukan guru demi tercapainya pembelajaran adalah guru mampu mendesain pembelajaran dengan baik, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, tidak selalu bertumpu pada buku pelajaran dan menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak monoton menggunakan metode ceramah saja.

Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran tipe kooperatif STAD (*Student Team Achievement Divisions*). STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang bersifat heterogen untuk mendiskusikan suatu masalah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran ini ada reward bagi perolehan skor setiap kelompok. Skor tersebut siswa peroleh dari kegiatan kuis juga skor diskusi kelompok yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. pada proses pembelajarannya, STAD terdiri dari lima tahap pembelajaran yaitu tahap penyajian materi yang dilakukan oleh guru, tahap kegiatan belajar

kelompok, tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

Penggunaan model pembelajaran STAD dapat diterapkan dalam pembelajaran Hubungan Antar Makhluk Hidup dalam Ekosistem, mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn. Selain bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, penggunaan model STAD juga diharapkan mampu menunjang hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data awal yang diambil dari siswa siswi kelas V SDN Panyingkiran II dapat dilihat bahwa 91,67% peserta didik belum lulus dan 8,33% peserta didik yang lulus, maka disini perlu adanya suatu perbaikan dari proses pembelajaran baik dari penggunaan model maupun media yang menunjang pada pembelajaran IPS yang membuat anak lebih dapat menarik peserta didik dan memahami materi.

Berdasarkan data tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan Kelas dengan judul *“PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA”*

1.2 Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana perencanaan penerapan model kooperatif tipe STAD dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem di Kelas V SDN Panyingkiran II?
2. Bagaimana pelaksanaan model kooperatif tipe STAD dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem di Kelas V SDN Panyingkiran II?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema (Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem) dengan

menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di Kelas V SDN Panyingkiran II ?

1.2.2 Pemecahan Masalah Penelitian

1. Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian tindakan Kelas yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di Kelas V SDN Panyingkiran II untuk meningkatkan hasil belajar siswa”.
2. Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diharapkan peserta didik mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru karena model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang menarik, bervariasi serta membangkitkan antusias siswa dalam belajar.
3. Model Pembelajaran tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada peserta didik di kelas V SDN Panyingkiran II.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD ada empat tahapan, yang pertama yaitu pengajaran yakni awal pembelajaran diawali dengan penyajian materi melalui metode diskusi dan tanya jawab. Yang kedua adalah Tim Studi yaitu Siswa melakukan kegiatan belajar kelompok untuk menyelesaikan masalah yang tersaji dalam lembar tugas atau lembar kerja siswa. Masalah yang dihadapi siswa dalam kelompok terkait dengan penyampaian materi pada tahap sebelumnya. Yang ketiga adalah Tes, yakni Setelah melakukan kegiatan belajar kelompok, siswa melakukan kegiatan belajar individu melalui tes ataupun kuis. Siswa secara individu mengerjakan dan menyelesaikan kuis berdasarkan pemahaman materi yang diperoleh. Dan yang terakhir atau yang keempat adalah Rekognisi, yakni Pembelajaran diakhiri dengan pemberian suatu penghargaan berdasarkan skor rata-rata kelompok.

Target penulis dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini adalah tercapainya peserta didik SDN Panyingkiran II kelas V dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam pembelajaran serta pengetahuan terutama dalam mata pelajaran IPS.

Perencanaan target pemecahan masalah yang ditetapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

a. Kinerja Guru

- 1) Perencanaan (target 100%)
 - a) Mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau RPP
 - b) Mempersiapkan instrumen pembelajaran
- 2) Pelaksanaan (target 100%)
 - a) Menyajikan text pada siswa
 - b) Mengelompokkan siswa
 - c) Melaksanakan langkah Model STAD
 - d) Membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran
 - e) Menyimpulkan materi pembelajaran
 - f) Melaksanakan evaluasi
- 3) Hasil Belajar (target 87%)

Target menentukan Hasil Belajar siswa diperoleh melalui penilaian proses mengamati, kerjasama dan mengisi lembar kerja siswa serta penilaian ketika evaluasi STAD berupa tes tulis.

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar subtema hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem di kelas V SDN Panyingkiran II

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada peserta didik di Kelas V SDN Panyingkiran II
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada peserta didik di Kelas V SDN Panyingkiran II

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Penelitian dilaksanakan agar menjadikan pembelajaran yang aktif, tidak hanya aktif pada guru, tetapi siswa juga berperan langsung dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan mud'ah diingat oleh siswa
 - b. Siswa bisa mendapatkan suasana belajar baru yang lebih menyenangkan sesuai dengan karakteristik mereka yang masih senang bermain-main dan melakukan hal-hal yang mereka suka.
2. Bagi Guru
 - a. Penelitian dilaksanakan agar dapat mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, setelah guru dapat mengetahui masalah-masalah yang terdapat di Kelas, maka guru akan berusaha untuk memecahkan permasalahan, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.
 - b. Mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari hasil penelitian dan dapat langsung diterapkan di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode baru ini diharapkan mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam proses belajar yang selalu sama.

- c. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Kelas, sehingga guru akan lebih variatif dalam menyampaikan materi kepada siswa.
3. Bagi Lembaga (Sekolah)
Sebagai motivasi agar di sekolah yang dijadikan objek penelitian dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekolah tersebut sehingga akan lebih baik kedepannya.
4. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini bisa menjadi sumber untuk peneliti lainnya.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Bab 1 pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah menjelaskan tentang pendidikan IPS dan Pembelajaran IPS serta pembelajaran IPS di SD penelitian, rumusan dan batasan masalah memaparkan rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai pembelajaran model kooperatif tipe STAD melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tujuan penelitian memuat mengenai tujuan penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada, manfaat penelitian memaparkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh berbagai pihak, yaitu peneliti, siswa sebagai subjek penelitian, dan juga guru, dan struktur organisasi proposal memaparkan mengenai struktur organisasi dalam proposal ini yang terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian teori, dan bab 3 metode penelitian.

Bab 2 berisi tentang kajian teori mengenai hakikat IPS, pembelajaran IPS di sekolah dasar, Penelitian yang relevan dijadikan sebagai masukan dan bahan perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian baru yang dilakukan, dan kerangka pemikiran memuat mengenai kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan, sehingga dapat tergambar dengan jelas hal-hal apa saja yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Bab 3 metode penelitian memuat hal mengenai metode dan desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan memuat mengenai hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Kemudian yang terakhir ada Bab 5 berisi penutup yang terdiri atas simpulan dan saran. Simpulan memuat mengenai jawaban yang ada pada rumusan masalah di bab 1. Selanjutnya untuk saran sendiri memuat hal yang direkomendasikan penyusun kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada pembaca apabila akan melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Istilah

Adapun fokus pada penelitian ini, penulis memberikan batasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang bersifat heterogen untuk mendiskusikan suatu masalah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran ini ada reward bagi perolehan skor setiap kelompok. Skor tersebut siswa peroleh dari kegiatan kuis juga skor diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. (Slavin, 2005, hlm.143)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, namun juga penugasan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hal

tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (dalam Rusman hlm.67, 2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.

3. Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem

Makhluk hidup, hidup dalam suatu tempat tertentu. Tempat berlangsungnya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya disebut Ekosistem. Setiap ekosistem memiliki anggota baik makhluk hidup maupun makhluk yang tak hidup. Kelompok makhluk hidup berbeda yang tinggal bersama dalam suatu lingkungan tertentu dinamakan komunitas.

Ekosistem dibedakan menjadi dua, yaitu ekosistem alam yang meliputi hutan, sungai, danau, laut, padang pasir, dan kutub serta ekosistem buatan meliputi sawah, ladang, kebun, kolam, dan akuarium.